



## **Strategi Intervensi Sosial Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak Asuh di Lembaga Media Kasih Banda Aceh**

Nanda Nursaidah<sup>1</sup>, Wirda Amalia<sup>2</sup>

Program Studi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

### **Abstrak**

Perilaku sosial anak asuh kerap menjadi tantangan dalam proses pengasuhan di panti, terutama karena banyak anak datang dari latar belakang keluarga yang tidak utuh atau lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter sosial. Kurangnya interaksi positif sebelumnya membuat sebagian anak menunjukkan sikap individualis, kurang empati, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Lembaga Media Kasih Banda Aceh hadir dengan merancang sejumlah program pembinaan untuk menanggapi kondisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pelaksanaan program kerja yang diterapkan serta menilai dampaknya terhadap peningkatan perilaku sosial anak asuh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap 7 informan. Program yang dijalankan meliputi penanaman nilai religius, pemberian bimbingan sosial melalui nasihat, kegiatan hiburan yang bersifat edukatif, serta pelibatan anak dalam program santunan bulanan bagi janda dan duafa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut mampu membentuk perilaku sosial positif, seperti meningkatnya rasa saling menghormati, sopan santun, menghargai perbedaan, serta tumbuhnya semangat tolong-menolong di antara anak asuh. Anak-anak juga mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial panti. Hal ini menekankan pentingnya strategi pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan berbasis pada nilai-nilai sosial untuk mendukung perkembangan perilaku anak asuh secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Strategi, Intervensi Sosial, Perilaku Sosial, Anak Asuh

### **Abstract**

The social behavior of children in foster care often poses challenges in institutional caregiving, particularly because many of these children come from broken families or environments that are not conducive to the development of social character. A lack of previous positive social interaction has led some children to exhibit individualistic tendencies, low empathy, and difficulty forming healthy social relationships. Media Kasih Institution in Banda Aceh has responded to this condition by designing a series of structured development programs. This study aims to examine the strategies used in implementing these programs and to assess their impact on improving the social behavior of foster children. This research employs a qualitative approach with a case study method involving 7 informants. The programs implemented include the cultivation of religious values, the provision of social guidance through advice and mentoring, educational entertainment activities, and the involvement of children in monthly charity programs for widows and the underprivileged. The findings show that these initiatives have effectively fostered positive social behaviors, such as mutual respect, courtesy, appreciation of differences, and the emergence of a spirit of cooperation among the children. The children also began to participate more actively in the institution's social activities. These findings highlight the importance of structured, consistent, and value-based development strategies in supporting the sustainable growth of social behavior among children in foster care.

**Keywords:** Strategy, Social Intervention, Social Behavior, Foster Children

**How to Cite:** Nama belakang, Nama depan singkat. (Tahun). Judul artikel huruf besar setiap awal kata, kecuali kata sambung [Font: Times New Roman, size: 10, normal], *Journal of Peasant Right's*, Vol (No): Halaman.

Corresponding author:

E-mail: [nandanursaidah2000@gmail.com](mailto:nandanursaidah2000@gmail.com)

[wirda.suzli@ar-raniry.ac.id](mailto:wirda.suzli@ar-raniry.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perilaku sosial anak merupakan bagian penting dari perkembangan psikososial yang membentuk kemampuan mereka dalam berinteraksi, bekerja sama, dan hidup bermasyarakat. Secara global, UNICEF (dikutip dari SOS Children Village-USA) melaporkan lebih dari 153 juta anak di dunia hidup sebagai yatim piatu atau tanpa pengasuhan keluarga yang layak.<sup>1</sup> Ketidakhadiran pengasuhan yang stabil dan positif menyebabkan banyak anak mengalami gangguan dalam pengembangan nilai sosial, seperti empati, komunikasi, dan kerjasama. Di Indonesia, berdasarkan data Profil Anak Indonesia tahun 2021, sebanyak 4,76 persen dari anak Indonesia tinggal bersama keluarga lain dan sebagian berada di panti asuhan, yang diperkirakan jumlahnya sekitar 5.000 panti asuhan.<sup>2</sup> Namun, sebagian besar lembaga ini masih menghadapi tantangan dalam membina aspek non-material anak, khususnya dalam pengembangan perilaku sosial dan emosional yang sehat. Fokus yang berlebihan pada pemenuhan kebutuhan fisik tanpa intervensi psikososial membuat anak-anak asuh rentan terhadap isolasi sosial, konflik interpersonal, dan rendahnya partisipasi sosial.

Fenomena anak asuh yang hidup dalam lingkungan panti asuhan menjadi sebuah realitas sosial yang tidak dapat diabaikan dalam wacana kesejahteraan sosial di Indonesia. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya merupakan korban dari situasi kehidupan yang sulit, seperti kehilangan orang tua akibat kematian, perceraian, atau karena kondisi ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan. Tidak jarang pula ditemukan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, penelantaran, hingga keterlibatan dalam lingkungan yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang anak. Akibat dari kondisi tersebut adalah terganggunya perkembangan perilaku sosial anak. Anak-anak yang tinggal di panti seringkali menunjukkan gejala sosial seperti menarik diri dari lingkungan, agresif, sulit bergaul, hingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku.

---

<sup>1</sup> SOS Children's Villages. (n.d.). *Children's Statistics*. SOS Children's Villages USA. <https://www.sos-usa.org/our-impact/focus-areas/advocacy-movement-building/childrens-statistics> di akses pada 12 Juni 2024.

<sup>2</sup> Tim Kompas. (2022, Oktober 30). *Panti asuhan tumpuan anak-anak miskin*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/30/panti-asuhan-tumpuan-anak-anak-miskin>. Di akses pada 12 Juni 2024.

Panti asuhan sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak memegang peran penting dalam membina dan mendidik anak-anak asuh agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan bermoral baik. Fungsi panti tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga menyangkut aspek psikososial dan pembinaan karakter. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana strategi intervensi sosial yang diterapkan oleh panti asuhan dalam membentuk dan meningkatkan perilaku sosial anak asuh.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya memiliki banyak persoalan di masa lalunya seperti permasalahan dengan orangtuanya, adanya rasa trauma yang dialaminya sehingga mempunyai masalah dengan penyesuaian diri. Anak yang tinggal di panti dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah, dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, dan sering dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga.<sup>3</sup>

Secara lokal, Aceh memiliki sejarah panjang konflik bersenjata dan bencana tsunami yang meningkatkan jumlah anak yatim dan anak kurang mampu. Data Dinas Sosial Aceh (2023) menyebutkan lebih dari 12.000 anak diasuh di lebih dari 70 panti asuhan di seluruh Aceh. Di Kota Banda Aceh sendiri dalam penelitian Eriyanti dan Mustakim (2021) menyebutkan terdapat 29 yayasan sudah terdaftar yang berbentuk panti asuhan anak di Kota Banda Aceh, dari 29 panti asuhan yang ada di Kota Banda Aceh hanya 10 panti asuhan yang sudah ikut rekomendasi untuk permohonan akreditasi dan baru satu panti asuhan yang sudah terakreditasi B yaitu Panti Asuhan Media Kasih.<sup>4</sup> Namun, meskipun secara kuantitatif terdapat potensi dukungan lembaga yang cukup besar,

---

<sup>3</sup> Sifia Rahmah, Asmidir, Nurfahanah. "Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan." *Konselor*, Vol 3, No 3 (2014), hal.107-112.

<sup>4</sup> Eriyani, M., & Mustakim, M. (2021). *Tanggung Jawab Panti Asuhan Dalam Memberi Pelayanan Terhadap Anak Asuhnya Dikaitkan Dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 (Suatu Penelitian Di Pantiasuhan Kota Banda Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan*, 5(4), 920-926.

masih banyak anak asuh yang menunjukkan perilaku sosial yang kurang adaptif, seperti sikap tertutup, agresif, hingga kesulitan berinteraksi sosial secara sehat.

Lembaga Media Kasih atau sering dikenal Panti Asuhan Media Kasih yang berlokasi di Banda Aceh mencoba merespons tantangan ini melalui serangkaian program intervensi sosial. Program-program tersebut mencakup aspek religius, sosial, dan edukatif yang secara langsung maupun tidak langsung bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan perilaku sosial anak. Berdasarkan pengamatan awal, anak-anak yang tinggal di panti ini menunjukkan variasi dalam perilaku sosialnya. Sebagian besar anak mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan yang dirancang oleh pihak panti.<sup>5</sup> Namun, perubahan ini tentu tidak terjadi secara instan, melainkan merupakan hasil dari proses pembinaan yang berkelanjutan.

Penelitian ini berfokus pada dua hal utama, yakni strategi intervensi sosial yang diterapkan oleh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh dan dampaknya terhadap peningkatan perilaku sosial anak asuh. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana strategi intervensi sosial yang diterapkan oleh Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh dalam meningkatkan perilaku sosial anak asuh? (2) Apakah terdapat perubahan perilaku sosial pada anak asuh setelah mengikuti program intervensi sosial tersebut?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk dan pelaksanaan strategi intervensi sosial yang dijalankan oleh pihak panti serta untuk melihat adanya perubahan atau peningkatan perilaku sosial anak setelah mengikuti program-program tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan anak asuh di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis strategi intervensi sosial yang diterapkan serta dampaknya terhadap perubahan perilaku sosial anak asuh berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan.

---

<sup>5</sup> Observasi terhadap Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh pada 27 September 2021 pukul 15.00 WIB

Lokasi penelitian dilakukan di Panti Asuhan Media Kasih Banda Aceh, yang beralamat di Jalan Glee Gurah, Dusun Glee Gurah, Gampong Seutui, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, informan terdiri dari pengurus panti, pengasuh, dan anak asuh yang telah mengikuti program pembinaan sebanyak 7 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan menyortir informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan dan analisis data berlangsung.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pembinaan anak di panti asuhan telah dilakukan oleh berbagai pihak sebelumnya. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Danirsa (2017) yang menyoroti pentingnya peran petugas panti dalam implementasi program kerja untuk membentuk karakter kemandirian anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada strategi yang terstruktur dan konsistensi dalam pelaksanaannya.<sup>7</sup> Sementara itu, Mufti (2020) meneliti pembinaan perilaku sosial keagamaan di panti asuhan dan menemukan bahwa pembinaan yang berbasis nilai-nilai agama mampu membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif.<sup>8</sup>

Dalam konteks teoritis, penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini menjelaskan bahwa individu membentuk perilaku sosial melalui proses interaksi dan pemaknaan terhadap simbol-simbol sosial yang ada dalam masyarakat.<sup>9</sup> Dalam lingkungan panti, anak-anak belajar mengenali norma dan nilai melalui interaksi dengan pengasuh, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya.

---

<sup>6</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-4 (Bandung : Alfabeta, 2021).

<sup>7</sup> Danirsa Ahmad. *Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner. Vol.2.No.1.2017.

<sup>8</sup> Mufti Ilyas Kharmain, Skripsi: "*Pola Interaksi Anak Dengan Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial di Panti Asuhan Ulil Abshar*" (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2020).

<sup>9</sup> Teresia Noiman Derung, *Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat*, SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(1) (1 Mei 2017): 118–131, diterbitkan daring di *STP-IPI Malang*, diakses melalui <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.

Simbol-simbol seperti penghargaan, nasihat, dan aktivitas bersama menjadi media pembelajaran sosial yang penting.

Selain itu, teori perkembangan sosial dari Hurlock menjadi landasan dalam memahami bagaimana anak menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan. Hurlock menekankan bahwa perilaku sosial merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terus-menerus dan dipengaruhi oleh pengalaman serta lingkungan tempat anak tumbuh. Dengan demikian, panti asuhan memiliki peran yang sangat vital sebagai lingkungan yang membentuk perilaku sosial anak asuh secara langsung.<sup>10</sup>

Perilaku sosial yang diharapkan dari anak asuh meliputi kemampuan berinteraksi secara positif, seperti sopan santun, saling menghargai, kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, strategi intervensi sosial harus dirancang untuk mendukung terbentuknya perilaku-perilaku tersebut, baik melalui pendekatan religius, edukatif, maupun kegiatan sosial yang melibatkan anak secara aktif.

### **Strategi Intervensi Sosial yang Dilaksanakan**

Lembaga Media Kasih Banda Aceh merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang menjalankan sejumlah strategi intervensi sosial untuk membentuk dan meningkatkan perilaku sosial anak asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis atau administratif, tetapi dilaksanakan secara nyata melalui program-program terstruktur dan kegiatan harian yang konsisten. Salah satu intervensi utama yang dilakukan adalah penanaman nilai-nilai religius kepada anak-anak. Setiap pagi dan malam hari, anak-anak dibiasakan untuk mengikuti kegiatan ibadah bersama seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Tujuannya tidak hanya membentuk ketaatan spiritual, tetapi juga membentuk perilaku seperti kesabaran, ketertiban, dan rasa hormat kepada sesama. Seorang pengasuh menyampaikan: *"Kami ajarkan mereka sejak awal bahwa hidup bersama harus saling menghargai. Lewat kegiatan ibadah bersama, mereka belajar disiplin dan saling menunggu satu sama lain. Dari situ pelan-pelan perilaku mereka berubah."* (Wawancara dengan Ibu Niar Daniati, 24 September 2022).

---

<sup>10</sup> Wirda Amalia, (Mengutip Hurlock, Psikologi Perkembangan), *Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevelensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesian Street Children Organisation (ISCO)*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 13. Nomor 1, (2014), hal.12.

Strategi berikutnya adalah bimbingan sosial yang dilakukan secara informal namun terencana. Pengasuh panti rutin memberikan nasihat-nasihat sederhana kepada anak-anak saat makan bersama, bermain, atau ketika ada konflik kecil antar teman. Bentuk bimbingan ini penting karena memberikan ruang bagi anak untuk merefleksikan tindakannya tanpa tekanan. Dalam wawancara dengan salah satu anak asuh, ia mengatakan: *"Waktu saya pertama datang, saya pemalu dan sering marah-marah. Tapi di sini saya sering diajak bicara oleh pengasuh, dikasih tahu cara menghadapi teman. Lama-lama saya merasa lebih nyaman dan bisa lebih dekat dengan orang lain."* (Wawancara dengan A, anak asuh, 27 September 2022).

Program yang sangat berdampak besar adalah pelibatan anak dalam kegiatan sosial luar panti, seperti membagikan bantuan sembako kepada janda dan lansia dhuafa. Anak-anak diajak untuk ikut serta secara langsung, tidak hanya sebagai penerima pembinaan, tetapi juga sebagai pelaku kegiatan sosial. Salah satu pengurus mengatakan: *"Kami ingin anak-anak tidak hanya menjadi penerima kasih sayang, tetapi juga belajar memberi. Ketika mereka ikut membagikan bantuan, mereka jadi tahu rasanya membantu orang lain. Itu membuat mereka jadi lebih empati dan peduli."* (Wawancara dengan Pengurus Panti, 26 September 2022).

Selain itu, terdapat pula kegiatan hiburan yang bersifat edukatif, seperti menonton film motivasi bersama, bermain game edukatif, serta melakukan outbond yang memacu kerja sama. Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih interaksi antar anak, menyelesaikan konflik secara damai, dan membentuk solidaritas di antara mereka.

### **Dampak Program terhadap Perilaku Sosial Anak**

Hasil observasi peneliti selama kegiatan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku sosial yang cukup positif, seperti saling membantu saat ada teman yang kesulitan, menyapa tamu dengan ramah, dan mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Misalnya, salah satu anak yang sebelumnya dikenal pendiam dan sering menyendiri, kini sudah mulai membuka diri dan ikut aktif dalam kegiatan bersama. Pengasuh menyatakan bahwa: *"Dulu dia sangat tertutup, kalau ada tamu langsung sembunyi. Tapi sekarang sudah mau menyambut, bahkan sering menyapa"*

*duluan. Ini semua karena dia merasa diterima dan dilibatkan." (Wawancara dengan Ibu Niar Daniati, 24 September 2022).*

Dari berbagai strategi yang dijalankan, terlihat bahwa intervensi sosial yang konsisten, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan melibatkan anak secara aktif, mampu membentuk perilaku sosial anak yang lebih adaptif dan positif. Beberapa indikator perubahan yang tampak di antaranya adalah meningkatnya sopan santun, kemampuan untuk bekerja sama, berani berbicara di depan umum, dan munculnya sikap peduli terhadap sesama. Namun, perlu dicatat bahwa perubahan perilaku sosial ini tidak terjadi serentak dan seragam. Setiap anak menunjukkan tingkat perubahan yang berbeda, tergantung dari latar belakang trauma, usia, dan tingkat penerimaan mereka terhadap lingkungan baru. Oleh karena itu, proses pembinaan yang bersifat personal dan empatik menjadi sangat penting dalam menjamin efektivitas intervensi sosial yang dilakukan oleh lembaga.

Strategi intervensi sosial yang diterapkan oleh Media Kasih dapat dikategorikan sebagai pendekatan partisipatif dan transformatif. Penanaman nilai moral secara konsisten melalui kegiatan religius memperkuat fondasi karakter anak. Sedangkan kegiatan yang melibatkan empati dan interaksi sosial membentuk keterampilan sosial secara langsung. Hasilnya, anak tidak hanya memahami konsep nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Jika dibandingkan dengan pendekatan yang lebih formal seperti pembelajaran berbasis modul atau pelatihan satu arah, pendekatan berbasis pengalaman ini lebih efektif untuk populasi anak yang berasal dari latar belakang rentan. Efektivitas intervensi sangat ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia, dukungan komunitas, dan keberlanjutan program. Oleh karena itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti relawan, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum perlu diperluas untuk memperkuat struktur pembinaan sosial di panti.

## **SIMPULAN**

Strategi intervensi sosial yang diterapkan oleh Lembaga Media Kasih Banda Aceh menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan perilaku sosial anak asuh. Program-program yang menanamkan nilai religius, membangun interaksi sosial melalui nasihat dan kegiatan bersama, serta melibatkan anak dalam kegiatan sosial terbukti

efektif. Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku sosial yang tertutup, agresif, atau menarik diri, secara bertahap mulai berubah menjadi pribadi yang lebih ramah, sopan, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membentuk karakter sosial anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan harga diri dan identitas sosial yang positif. Walaupun begitu, pelaksanaan interensi sosial ini tidak terlepas dari berbagai hambatan sehingga diperlukan berbagai rekomendasi alternatif agar berjalan lebih baik lagi seperti Diperlukan peningkatan jumlah dan kapasitas pengurus agar program dapat berjalan lebih intensif, Diperlukan pelatihan khusus untuk pembina dalam pendekatan psikososial, serta Perlu menjalin kemitraan dengan komunitas lokal, akademisi, dan relawan agar program pembinaan sosial lebih beragam dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Wirda. *Pelaksanaan Program Children Educational Support Dalam Mengurangi Prevelensi Anak Jalanan Oleh Yayasan Indonesian Street Children Organisation (ISCO)*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Jilid 13. Nomor 1, 2014
- Danirsa Ahmad. *Pola Pembinaan Panti Asuhan dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner. Vol.2.No.1.2017
- Eriyani, M., & Mustakim, M. (2021). *Tanggung Jawab Panti Asuhan Dalam Memberi Pelayanan Terhadap Anak Asuhnya Dikaitkan Dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 (Suatu Penelitian Di Pantiasuhan Kota Banda Aceh)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Keperdataan, 5(4), 920-926
- Mufti Ilyas Kharmain, Skripsi: *“Pola Interaksi Anak Dengan Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial di Panti Asuhan Ulil Abshar”* (Malang: UIN Malik Ibrahim, 2020)
- Sifia Rahmah, Asmidir, Nurfahanah. *“Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.”* Konselor, Vol 3, No 3 (2014), hal.107-112
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke-4 (Bandung : Alfabeta, 2021)
- SOS Children's Villages. (n.d.). *Children's Statistics*. SOS Children's Villages USA. <https://www.sos-usa.org/our-impact/focus-areas/advocacy-movement-building/childrens-statistics> di akses pada 12 Juni 2024.
- Teresia Noiman Derung, *Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat*, SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral, 2(1) (1 Mei 2017): 118–131, diterbitkan daring di *STP-IPI Malang*, diakses melalui <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Tim Kompas. (2022, Oktober 30). *Panti asuhan tumpuan anak-anak miskin*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/30/panti-asuhan-tumpuan-anak-anak-miskin>. Di akses pada 12 Juni 2024